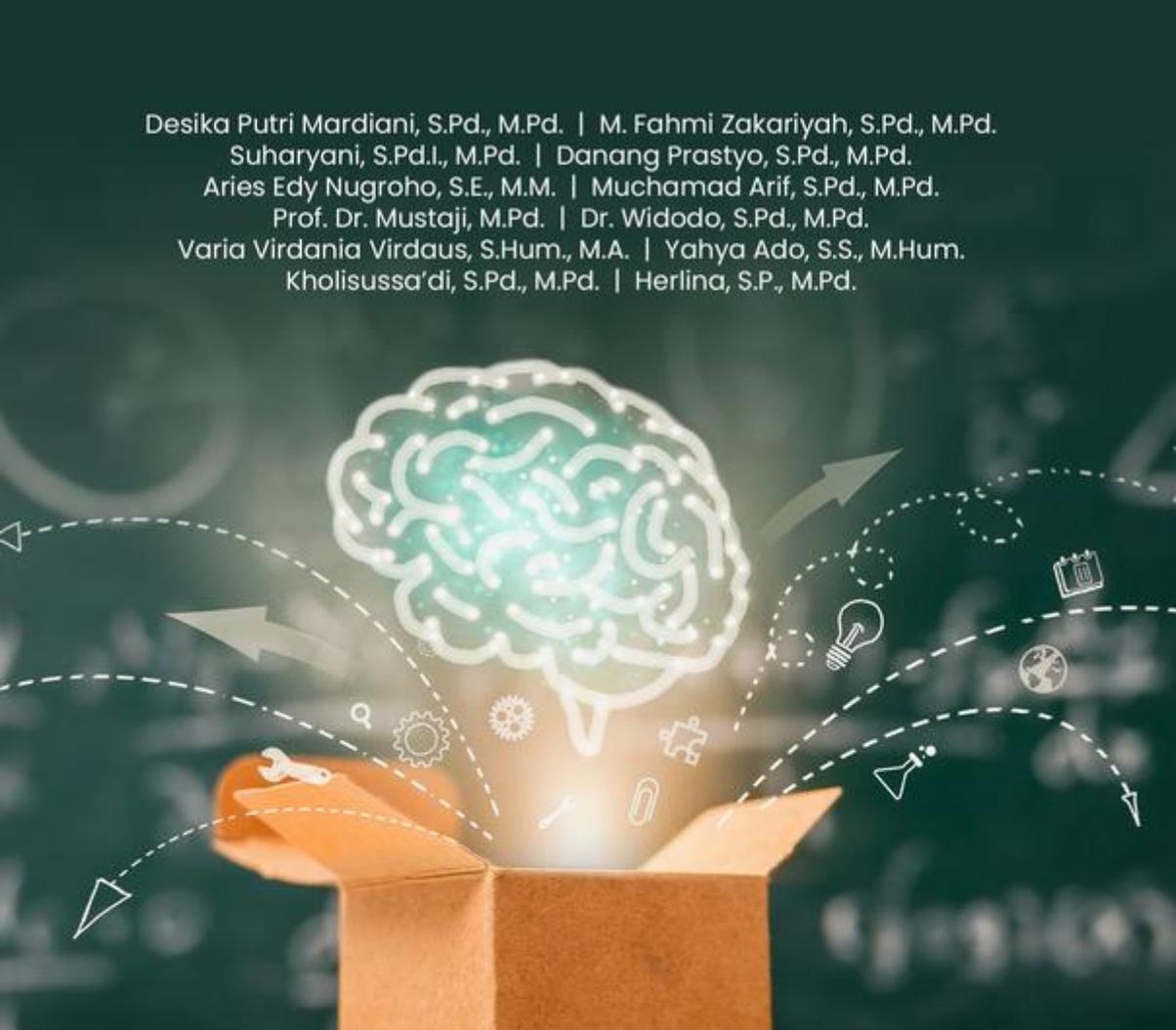


Desika Putri Mardiani, S.Pd., M.Pd. | M. Fahmi Zakariyah, S.Pd., M.Pd.
Suharyani, S.Pd.I., M.Pd. | Danang Prastyo, S.Pd., M.Pd.
Aries Edy Nugroho, S.E., M.M. | Muchamad Arif, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Mustaji, M.Pd. | Dr. Widodo, S.Pd., M.Pd.
Varia Virdania Virdaus, S.Hum., M.A. | Yahya Ado, S.S., M.Hum.
Kholisussa'di, S.Pd., M.Pd. | Herlina, S.P., M.Pd.



TEORI

PEMBELAJARAN

Inovatif



TEORI PEMBELAJARAN *Inovatif*

Desika Putri Mardiani, S.Pd., M.Pd. | M. Fahmi Zakariyah, S.Pd., M.Pd.
Suharyani, S.Pd.I., M.Pd. | Danang Prastyo, S.Pd., M.Pd.
Aries Edy Nugroho, S.E., M.M. | Muchamad Arif, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Mustaji, M.Pd. | Dr. Widodo, S.Pd., M.Pd.
Varia Virdania Virdaus, S.Hum., M.A. | Yahya Ado, S.S., M.Hum.
Kholisussa'di, S.Pd., M.Pd. | Herlina, S.P., M.Pd.



TEORI PEMBELAJARAN INOVATIF

Ditulis oleh:

Desika Putri Mardiani, S.Pd., M.Pd. | M. Fahmi Zakariyah, S.Pd., M.Pd.
Suharyani, S.Pd.I., M.Pd. | Danang Prastyo, S.Pd., M.Pd.
Aries Edy Nugroho, S.E., M.M. | Muchamad Arif, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Mustaji, M.Pd. | Dr. Widodo, S.Pd., M.Pd.
Varia Virдания Virdaus, S.Hum., M.A. | Yahya Ado, S.S., M.Hum.
Kholisussa'di, S.Pd., M.Pd. | Herlina, S.P., M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2025

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-027-1

x + 244 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Februari 2025



Prakata

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat terwujud dengan baik. Buku ini berjudul *Teori Pembelajaran Inovatif*, yang saya susun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai teori yang mendasari proses belajar dan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, saya merasa penting untuk menyajikan konsep-konsep teori yang relevan dan aplikatif, yang dapat memberikan wawasan kepada para pembaca, terutama para guru, dosen, mahasiswa, dan semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Teori belajar adalah pondasi utama yang mengarahkan cara kita memahami dan mengelola proses pendidikan. Pemahaman terhadap teori-teori ini tidak hanya penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam buku ini, saya mencoba untuk menguraikan berbagai pendekatan dan teori yang telah berkembang seiring dengan waktu, serta relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pengetahuan tentang teori belajar dan pembelajaran, sekaligus membantu para pendidik untuk lebih memahami cara-cara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Saya menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi yang berguna dalam dunia pendidikan.

Surabaya, Januari 2025

Penyusun



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Teori-Teori Belajar, Mengajar dan Pelatihan—1

A. Belajar.....	1
B. Mengajar	10
C. Melatih	22
D. Daftar Pustaka.....	25
E. Identitas Penulis.....	27

BAB II

Konsep, Karakteristik dan Penerapan Teori Pembelajaran Behaviorisme—29

A. Latar Belakang.....	29
B. Konsep Pembelajaran Behaviorisme.....	31
C. Teori Pembelajaran Behaviorisme.....	33
D. Karakteristik Pembelajaran Behaviorisme	35
E. Penerapan Teori Pembelajaran Behaviorisme	37

F. Keunggulan Pembelajaran Behaviorisme.....	39
G. Kelemahan Pembelajaran Behaviorisme	41
H. Kesimpulan.....	44
I. Daftar Pustaka.....	45
J. Identitas Penulis.....	46

BAB III

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Kognitivisme dan Humanisme—49

A. Definisi Kognitivisme.....	51
B. Teori Kognitivisme	51
C. Analisis dan Kajian Kognitivisme	52
D. Humanisme	53
E. Kesimpulan.....	56
F. Identitas Penulis.....	57

BAB IV

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme—59

A. Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	59
B. Konsep Pembelajaran Konstruktivisme.....	60
C. Definisi dan Teori Dasar Konstruktivisme.....	63
D. Prinsip-Prinsip Utama dalam Konstruktivisme	64
E. Implementasi Konsep Konstruktivisme dalam Pembelajaran.....	65
F. Keunggulan Pendekatan Konstruktivisme.....	66
G. Tantangan dalam Implementasi	67
H. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme	68
I. Kelebihan Konstruktivisme.....	69
J. Kekurangan Konstruktivisme	70

K. Tantangan dalam Implementasi	71
L. Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme	75
M. Kesimpulan.....	85
N. Daftar Pustaka.....	85
O. Identitas Penulis.....	88

BAB V

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Konektivisme—89

A. Teori Pembelajaran Konektivisme.....	89
B. Karakteristik Pembelajaran Konektivisme	91
C. Prinsip-prinsip Dasar Teori Pembelajaran Konektivisme.....	94
D. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Konektivisme	98
E. Penerapan Teori Pembelajaran Konektivisme dalam Dunia Pendidikan.....	102
F. Implikasi Teori Pembelajaran Konektivisme dalam Dunia Pendidikan.....	105
G. Tantangan Penerapan Teori Pembelajaran Konektivisme.....	109
H. Studi Kasus Penerapan Teori Pembelajaran Konektivisme.....	113
I. Kesimpulan.....	116
J. Daftar Pustaka.....	118
K. Identitas Penulis.....	119

BAB VI

Karakteristik Peserta Didik—121

A. Pengertian Karakteristik Peserta Didik	121
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Peserta Didik ..	125
C. Ragam Karakteristik Peserta Didik	127
D. Implikasi Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	129
E. Kesimpulan.....	132
F. Daftar Pustaka.....	132
G. Identitas Penulis.....	135

BAB VII

Gaya Belajar dan Gaya Kognitif—137

A. Gaya Belajar Peserta Didik	137
B. Gaya Kognitif	154
C. Persamaan dan Perbedaan Gaya Belajar Dengan Gaya Kognitif ..	161
D. Kesimpulan.....	165
E. Daftar Pustaka.....	165
F. Profil Penulis	169

BAB VIII

Motivasi Belajar serta strategi pemotivasian Belajar—171

A. Pendahuluan.....	171
B. Definisi Motivasi Belajar.....	174
C. Jenis-jenis Motivasi Belajar	175
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar	176
E. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar.....	177
F. Teori dalam Memunculkan Motivasi Belajar.....	179
G. Tantangan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....	183

H. Faktor Pendukung Motivasi Belajar	184
I. Kesimpulan.....	185
J. Daftar Pustaka.....	187
K. Identitas Penulis.....	192

BAB IX

Project Based Learning—193

A. Konsep Dasar Project Based Learning.....	193
B. Komponen Utama Project Based Learning.....	201
C. Manfaat dan Tantangan Penerapan PjBL	205
D. Langkah Implementasi dan Penilaian PjBL	209
E. Kesimpulan.....	218
F. Daftar Pustaka.....	218
G. Identitas Penulis.....	220

BAB X

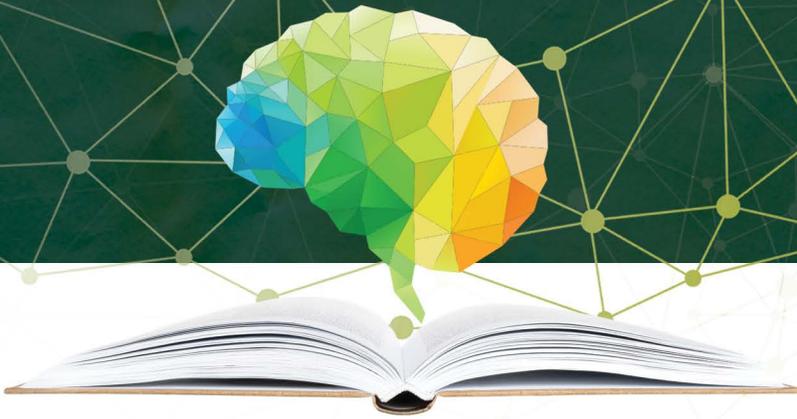
Case-Based Learning —221

A. Konsep Dasar Case-Based Learning (CBL)	221
B. Komponen Utama dalam Case-Based Learning	223
C. Manfaat dan Tantangan dalam Case-Based Learning	226
D. Langkah-Langkah Implementasi dan Penilaian Dalam Case-Based Learning	228
E. Kesimpulan.....	229
F. Daftar Pustaka.....	230
G. Identitas Penulis.....	231

BAB XI

Product Based Learning—233

A. Konsep Dasar Product-Based Learning	233
B. Komponen Utama dalam Product-Based Learning.....	236
C. Manfaat dan Tantangan dalam Product-Based Learning	238
D. Langkah-Langkah Implementasi dan Penilaian dalam Product- Based Learning.....	238
E. Kesimpulan.....	240
F. Daftar Pustaka.....	241
G. Biodata Penulis.....	242



BAB I

Teori-Teori Belajar, Mengajar dan Pelatihan

A. Belajar

Q Teori Belajar

Belajar merupakan proses yang selalu terjadi pada manusia, baik proses secara sederhana sampai pada proses yang sangat rumit. Merupakan proses yang direncanakan maupun tidak. Proses ini yang terjadi pada diri manusia dengan dorongan dari dalam diri manusia (instrinsik) maupun dari luar manusia (ekstrinsik).

Secara etimologis 'belajar' merupakan kondisi aktif yang terjadi pada diri manusia untuk mendapatkan perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan baru. Oleh karena itu sangat penting mengetahui proses terjadinya 'aktivasi' belajar pada manusia untuk menemukan teori-teori yang sesuai dengan fakta manusia itu sendiri.

Nana Sudjana (2010) menyatakan belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu melalui melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Telah menjadi pemahaman umum tentang bagaimana para penelitian melakukan studi tentang belajar. Banyak teori yang dihasilkan dari

kajian-kajian tentang manusia dalam belajar. Oleh Knowles et. all (2005) menyampaikan 11 kategori teori, sebagai berikut: 1) teori Koneksitas oleh Thorndike, 2) teori Pengkondisian Kelas oleh Pavlov, 3) teori Pengkondisian Berdekatan oleh Guthrie, 4) teori Operant Conditioning (S-R) oleh Skinner, 5) teori Perilaku yg Sistemik oleh Hull, 6) teori Tujuan Perilaku oleh Tolman, 7) teori Gestalt, 8) Psychodynamics oleh Freud, 9) teori Fungsionalis, 10) teori belajar Mathematica, 11) teori model pemrosesan informasi.

Gage (Knowles et. all. 2005) mengelompokkan menjadi 3 teori belajar: 1) CONDITIONING (pengkondisian), (2) MODELING (pemodelan), dan (3) KOGNITIF (kognitif). Sedangkan Kingsley & Garry (1957) membagi menjadi

dua kelompok: (1) Asosiasi atau Stimulus-Respon (Thorndike, Guthrie, dan Hull) dan (2) teori Lapangan/medan (Lewin, Tolman dan psikolog gestalt).

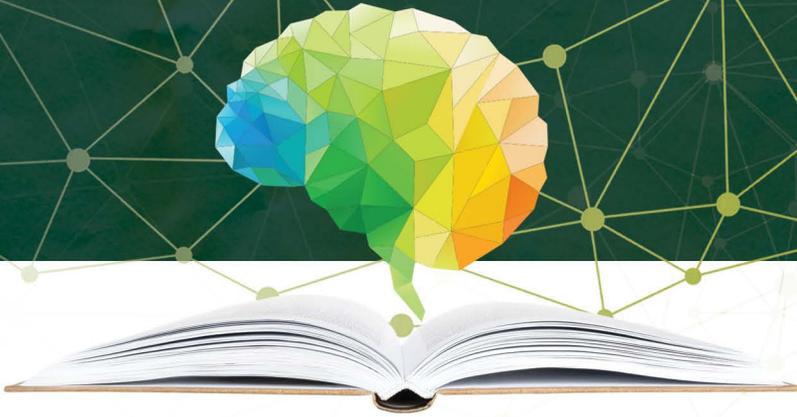
Selanjutnya McDonald (1964) dalam Knowles et all. (2005) dalam analisisnya membagi menjadi 6 kategori: 1) Recapitulation (Hull), 2) Connectionism (Thorndike), 3) Pragmatism (Dewey), 4) Gestalt and Field Theory (Ogden, Hartman, Lewin), 5) Dynamic Psychology (Freud), 6) Functionalism (Judd).

Knowles et. all. (2005) membagi menjadi 2 bagian besar antara lain: 1) teori Behavior (Thorndike, Pavlov, Guthrie, Skinner, dan Hull), dan 2) teori Kognitif (Tolman dan Gestalt).

Thorndike (S-R) membangun 3 (tiga) prinsip yang dipercaya bisa mengatur belajar manusia dan hewan, sebagai berikut:

1. Prinsip kesiapan (readiness) yaitu keadaan pebelajar cenderung puas atau jengkel; menerima atau menolak.
2. Prinsip latihan (exercise) yaitu penguatan dihubungkan dengan praktek.
3. Prinsip dampak (effect) yaitu menguat atau melemahnya merupakan hasil konsekwensi.

Karya Pavlov (*operant conditioning*) adalah classical conditioning dan operat conditioning. Menghasilkan konsep refleks yang terkondisikan. Sebagaimana yang eksperimen telah dilakukan terhadap seekor anjing.



BAB II

Konsep, Karakteristik dan Penerapan Teori Pembelajaran Behaviorisme

A. Latar Belakang

Teori pembelajaran behaviorisme merupakan salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terutama pada abad ke-20, dan hingga kini masih relevan dalam berbagai konteks pembelajaran. Teori ini berfokus pada pemahaman bahwa perilaku manusia dapat diamati, dijelaskan, dan dimodifikasi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, perilaku dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Pendekatan ini mengesampingkan faktor internal seperti pikiran, emosi, atau motivasi, dan lebih menitikberatkan pada perilaku yang dapat diukur secara objektif. Konsep ini memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan metode pengajaran, seperti pemberian reward dan punishment, yang bertujuan untuk memperkuat atau menghilangkan perilaku tertentu. Dalam praktiknya, teori ini digunakan dalam berbagai setting pendidikan, termasuk di kelas tradisional, pelatihan keterampilan, hingga terapi perilaku,

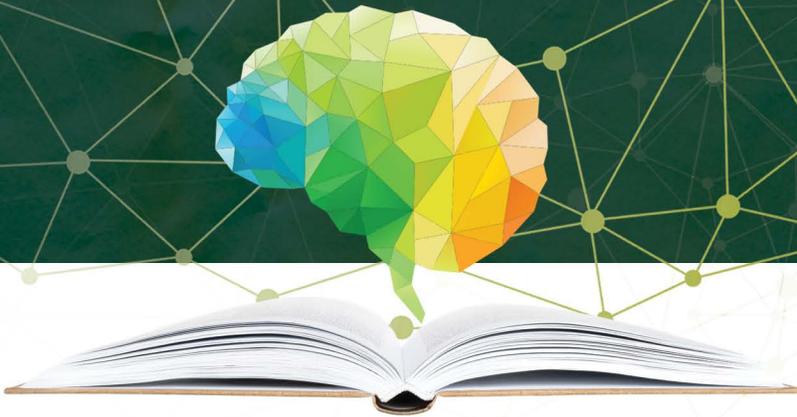
dengan harapan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pencapaian hasil yang diinginkan.

Konsep utama dari teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner. Mereka berpendapat bahwa perilaku dapat dipelajari dan diubah melalui proses pengkondisian, baik itu pengkondisian klasik maupun operan. Teori ini cenderung melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif, tanpa perlu memperhatikan proses internal seperti emosi atau motivasi, yang menurut mereka sulit untuk diobservasi secara langsung.

Karakteristik utama teori behaviorisme mencakup fokus pada perubahan perilaku yang tampak, penggunaan penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam proses pembelajaran, serta penerapan metode eksperimen untuk memahami bagaimana manusia dan hewan belajar dari lingkungannya. Di dalam konteks pendidikan, teori ini sering diterapkan dalam bentuk pemberian penghargaan dan hukuman untuk memotivasi siswa, serta dalam pengembangan materi pembelajaran yang disusun secara bertahap untuk memudahkan pemahaman.

Penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan memiliki peran penting, terutama dalam pembelajaran terstruktur dan sistematis, seperti penggunaan *drill* (latihan berulang) dan metode penilaian berbasis perilaku. Meskipun teori ini mendapatkan kritik karena cenderung mengabaikan aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran, behaviorisme tetap menjadi pondasi dalam banyak teknik pengajaran yang digunakan hingga saat ini.

Pentingnya memahami teori behaviorisme tidak hanya terbatas pada konteks pendidikan formal, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan, seperti pelatihan di tempat kerja, program terapi perilaku, hingga metode modifikasi perilaku dalam setting klinis. Pemahaman yang baik mengenai konsep, karakteristik, dan penerapannya dapat membantu pendidik dan praktisi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif serta tepat guna dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.



BAB III

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Kognitivisme dan Humanisme

Teori Kognitivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada proses mental seperti persepsi, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Para ahli Kognitivisme meyakini bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri.

Beberapa pendapat penting dari ahli teori Kognitivisme antara lain:

- **Jean Piaget:** Piaget terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang menggambarkan bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang dunia. Ia membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap, mulai dari bayi hingga remaja. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif.
- **Lev Vygotsky:** Vygotsky menekankan peran sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep “Zone of Proximal Development” (ZPD) yang mengacu pada jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukannya dengan bantuan orang lain. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat untuk berpikir dan belajar.

- Jerome Bruner: Bruner berfokus pada bagaimana individu membangun representasi mental tentang dunia. Ia mengusulkan tiga tahap representasi: enaktif (belajar melalui tindakan), ikonik (belajar melalui gambar), dan simbolik (belajar melalui bahasa). Bruner juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.
- David Ausubel: Ausubel dikenal dengan teori belajar bermakna. Ia berpendapat bahwa pembelajaran baru akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Ausubel juga menekankan pentingnya organisasi pengetahuan dalam memori jangka panjang.

Kelebihan Teori Kognitivisme:

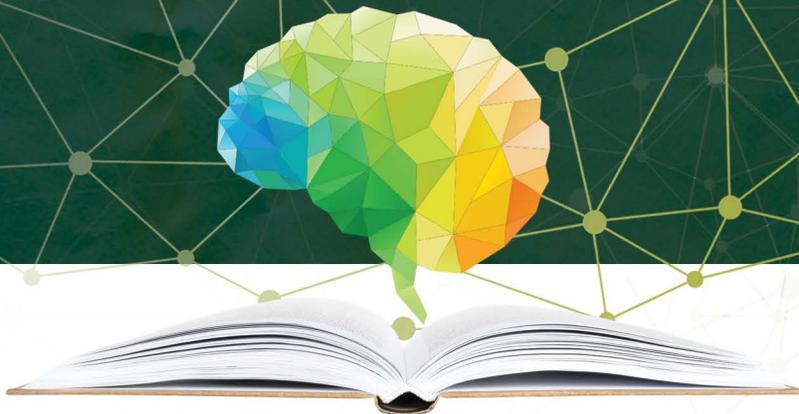
- Fokus pada proses berpikir: Membantu kita memahami bagaimana siswa belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.
- Relevan dengan berbagai bidang studi: Dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.
- Menekankan pentingnya pengalaman langsung: Membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Kekurangan Teori Kognitivisme:

- Terlalu menekankan pada aspek kognitif: Mengabaikan aspek emosi dan sosial dalam pembelajaran.
- Sulit untuk mengukur secara langsung: Proses kognitif seperti ingatan dan pemecahan masalah sulit untuk diamati dan diukur.

Pembelajaran Kognitivisme

- Fokus: Proses mental seperti persepsi, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.
- Pandangan: Melihat siswa sebagai pemroses informasi aktif yang membangun pengetahuan sendiri.
- Metode: Menekankan pada strategi belajar, organisasi informasi, dan pemecahan masalah.
- Contoh: Penggunaan peta konsep, diagram, dan simulasi untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks.



BAB IV

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme

A. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, telah menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan. Teori ini berbeda dari metode tradisional yang biasanya berpusat pada guru, karena menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam dunia mereka sendiri. Tulisan ini akan membahas yang berkaitan dengan teori konstruktivisme yang mencakup prinsip-prinsip dasar, aplikasi dalam pembelajaran, dan bukti empiris tentang efektivitas metode ini.

Pembelajaran, menurut Piaget (1972), adalah proses aktif di mana orang memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman sebelumnya. Menurut konstruktivisme, pemahaman dibangun melalui interaksi dengan lingkungan.

Teori “Zona Perkembangan Proximal” (ZPD) Vygotsky (1978) menambahkan dimensi sosial ke konstruktivisme. Ia menekankan bahwa pembelajaran yang lebih kompleks dapat difasilitasi melalui interaksi sosial dengan

orang yang lebih berpengalaman. Scaffolding menjadi alat penting untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi dalam situasi ini.

Konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis masalah, eksplorasi, dan kolaborasi. Salah satu contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek, yang mendorong siswa untuk mencari solusi untuk masalah yang sebenarnya (Bell, 2010).

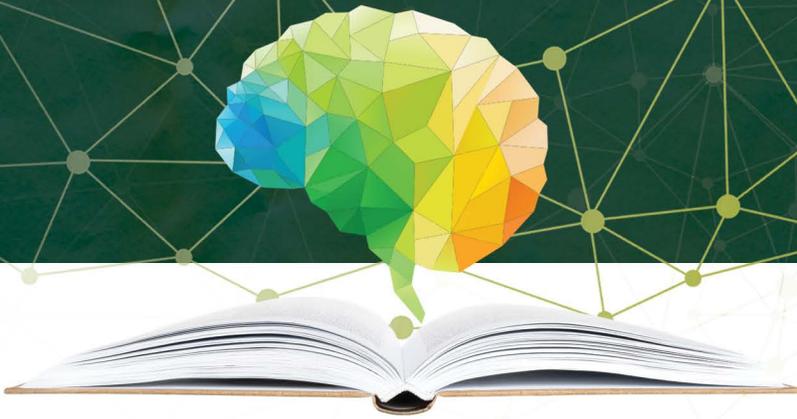
Pembelajaran konstruktivis juga menggunakan teknologi untuk membuat ruang kelas interaktif. Misalnya, simulasi komputer memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep abstrak dalam konteks dunia nyata (Jonassen, 1999).

Fakta empiris mendukung konstruktivisme sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver et al. (2007), pendekatan berbasis masalah membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Selain itu, Schmidt et al. (2009) menemukan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan konstruktivis lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Selain itu, studi ini menemukan bahwa siswa memperkuat hubungan sosial mereka saat belajar bersama, yang membantu mereka belajar lebih baik.

Kerangka kerja yang kuat untuk pendidikan kontemporer diberikan oleh teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan dorongan mereka untuk belajar, dengan aplikasi yang luas, termasuk penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis masalah.

B. Konsep Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, orang dapat membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan pengalaman pribadi mereka, bukan secara pasif. Pendekatan ini dalam pendidikan menekankan pentingnya peran siswa sebagai pembelajar aktif yang menciptakan pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.



BAB V

Konsep, Karakteristik, dan Penerapan Teori Pembelajaran Konektivisme

A. Teori Pembelajaran Konektivisme

Teori pembelajaran tradisional seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme berjuang untuk memenuhi tuntutan era informasi dalam masyarakat yang semakin saling terhubung melalui jaringan digital. Teori pembelajaran konektivisme dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes sebagai respons terhadap perubahan dalam cara kita belajar dan memperoleh pengetahuan di era digital. Konektivisme adalah studi tentang bagaimana orang belajar melalui jaringan eksternal yang rumit, seperti internet, media sosial, dan interaksi digital yang mempercepat ketersediaan dan penyebaran informasi.

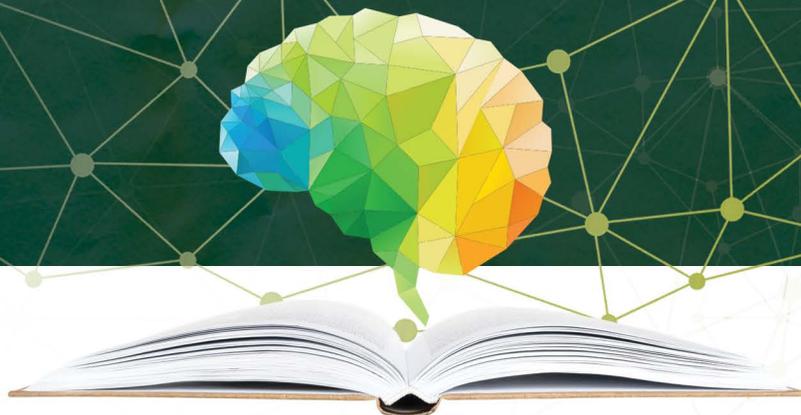
Hipotesis ini berlaku dalam lingkungan serba cepat saat ini, ketika mustahil untuk selalu mengandalkan ingatan atau keterampilan pribadi karena pertumbuhan informasi yang cepat. Mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan informasi lebih penting daripada menghafal, menurut pembelajaran konektivisme.

Q Pendidikan di Era Digital

Menurut teori konektivisme, pengetahuan bersifat dinamis di era digital. Dalam konteks ini, pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pembelajaran kelas tradisional tetapi juga melalui blog, media sosial, lingkungan pembelajaran daring, dan sumber daya teknologi lainnya. Menurut Siemens (2005), keterampilan terpenting dalam konektivisme adalah kemampuan orang untuk membuat dan memelihara jaringan yang membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Q Menggunakan Konektivisme di Kelas

1. Pembelajaran konektivistik diterapkan dalam banyak cara, termasuk melalui lingkungan pembelajaran daring dan sumber daya teknologi lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana teori konektivisme digunakan di kelas:
2. Pendidikan Kolaboratif dan Daring
Siswa dapat belajar dari berbagai materi daring berkat platform pembelajaran daring seperti MOOC (Massive Open Online Courses). Siswa dapat berbincang dengan teman sekelas dari berbagai latar belakang dan mengakses sumber daya pendidikan dari seluruh dunia.
3. Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sumber Daya Pendidikan
Media sosial memfasilitasi pembagian informasi dan diskusi yang cepat. Media sosial dapat menjadi media untuk berbagi informasi, membuat koneksi, dan bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman dalam konteks pembelajaran konektivisme
4. Pendidikan yang Dapat Disesuaikan
Fleksibilitas dalam pembelajaran merupakan salah satu prinsip utama konektivisme. Siswa tidak dibatasi oleh ruang kelas atau jadwal tertentu di era digital. Melalui jaringan digital yang dapat diakses, mereka dapat mengakses pengetahuan kapan saja dan dari lokasi mana pun.
5. Analisis Jaringan untuk Pengenalan Pola dalam Pembelajaran
Selain itu, konektivisme memungkinkan penggunaan data untuk memahami bagaimana pembelajaran berlangsung dalam jaringan



BAB VI

Karakteristik Peserta Didik

A. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Di Indonesia, diatur dalam *Undang-Undang* Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 bahwa seorang pendidik profesional diharuskan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu sikap profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Desi, et al, 2019). Memahami karakteristik peserta didik merupakan salah satu bentuk dari kompetensi pedagogi yang nantinya akan mempengaruhi sikap pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik. Karakteristik peserta didik berperan aktif dalam membentuk pola-pola keteraturan dalam pembelajaran. Bagi para pendidik, informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. Karakteristik pembelajar atau peserta didik didefinisikan sebagai totalitas kemampuan dan perilaku dalam kepribadian siswa, yang dihasilkan dari interaksi antara sifat bawaan mereka dan lingkungan sosial, mempengaruhi aktivitas mereka dalam mencapai tujuan dan beradaptasi dengan kondisi belajar (Naro et al., 2023).

Peserta didik merupakan salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang penting dikenali ciri-ciri khasnya untuk membantu mereka agar mudah dalam menerima transfer ilmu. Karakteristik pelajar mengacu

pada ciri-ciri kognitif dan psikologis tertentu, seperti kapasitas memori kerja, ketergantungan lapangan, divergensi, dan kemampuan visual-spasial, yang mempengaruhi kinerja akademik siswa dan sering dikaitkan dengan kemampuan tinggi atau bakat dalam konteks pendidikan (Hindal et al., 2013b).

Karakteristik pelajar juga mengacu pada sifat dan kemampuan individu yang memengaruhi cara siswa belajar, termasuk aspek-aspek seperti kapasitas memori kerja, ketergantungan lapangan, dan pemikiran divergen, yang secara signifikan dapat berdampak pada kinerja akademik dan pengalaman belajar dalam pengaturan pendidikan (Hindal et al., 2013a).

Peserta didik memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang menjadi pembeda satu dengan lainnya. Meninjau perbedaan-perbedaan tersebut penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif sebagai hasil dari pengalaman serta hasil pendidikan. Strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran tentu berbeda dalam mengatasi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dalam mengeksplorasi keberagaman karakteristik peserta didik, melibatkan pengenalan terhadap faktor mental individu yang berkaitan tentang tingkat kecerdasan, modalitas pembelajaran, motivasi, dan latar belakang pribadi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap cara pandang peserta didik dalam memandang, memproses, dan terlibat dengan materi dan proses pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan pengalaman mereka dalam belajar (Pinton, 2023).

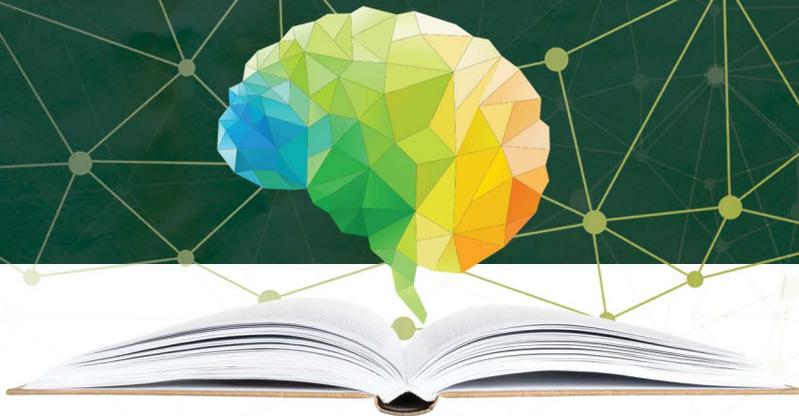
Karakteristik peserta didik mencakup aspek-aspek yang mempengaruhi cara mereka menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Beberapa aspek yang tercakup ke dalam karakteristik peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Belajar (*Readiness To Learn*)

Kesiapan belajar mencakup tingkat kematangan fisik, emosional, dan intelektual yang diperlukan untuk mempelajari materi tertentu (tergantung pada pengalaman sebelumnya, minat, dan kemampuannya).

2. Gaya Belajar (*Learning Styles*)

Beberapa macam gaya belajar adalah visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya. Gaya belajar visual memiliki ciri bahwa



BAB VII

Gaya Belajar dan Gaya Kognitif

A. Gaya Belajar Peserta Didik

Q Pengertian Gaya Belajar

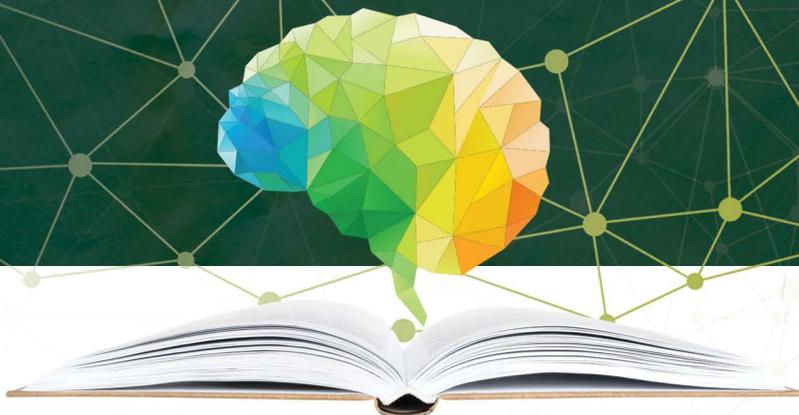
Belajar adalah proses dimana seseorang berusaha untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Matlin dalam (Akbar dan Hawadi 2004; Nurhasanah dan Sobandi 2016) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman seseorang. Menurut (Khairani 2014:50) belajar merupakan aktivitas interaksi antara individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk membawa perubahan pada diri seseorang, termasuk perubahan yang konstan dalam perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dll. Sedangkan berdasarkan teori yang terdapat dalam buku (Ghufron dan Risnawita 2012) mengatakan bahwa menurut David Kolb gaya belajar menjadi satu faktor pokok dalam mendapatkan efektivitas belajar. Gaya belajar adalah kombinasi bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dalam pikirannya. Dunn dalam (Ginnis 2008:41) menyatakan bahwa gaya belajar adalah “cara di mana tiap peserta didik belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi”.

Menurut Soleha Et dalam (Parawansa dan Siswanto 2021) gaya belajar merupakan suatu cara yang konsisten dan dilakukan oleh peserta didik didalam menangkap informasi yang diterima serta dingat dalam pikiran dan dituangkan dalam pemecahan masalah. Adapun menurut (Susilo 2006:15) juga mengemukakan bahwa “gaya belajar ialah suatu tingkat laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar didalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang menurut mereka baik untuk diri mereka”.

Lebih lanjut, menurut (Nasution 2009b:94) yang dinamakan gaya belajar adalah “cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”. Sedangkan menurut (Gunawan 2004:139) pengertian gaya belajar adalah “cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi”.

Gaya belajar dapat juga dikatakan sebagai suatu hal yang mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan individu untuk membantu proses belajar (Wuriyani et al. 2021). Gaya belajar merupakan kecenderungan cara yang dipilih dan disenangi seseorang dalam berpikir, menerima, dan memproses informasi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman (Sari 2017). Gaya belajar adalah suatu cara untuk menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh, yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berhubungan dengan lingkungan belajar (Widayanti 2013). Antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, karena gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai oleh peserta didik untuk dapat menerima informasi atau pengalaman yang sedang dihadapinya (Kristiani et al. 2021). Hal ini tergantung dari kenyamanan masing-masing peserta didik dalam menerima informasi yang diperoleh dalam proses belajar (Putri Ningrat, Tegeh, dan Sumantri 2018). Gaya belajar diyakini bisa membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkatkat (Melinda 2018).

Kesimpulan mendetail tentang pengertian gaya belajar yakni gaya belajar adalah metode atau cara yang berbeda-beda pada setiap individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses



BAB VIII

Motivasi Belajar serta strategi pemotivasian Belajar

A. Pendahuluan

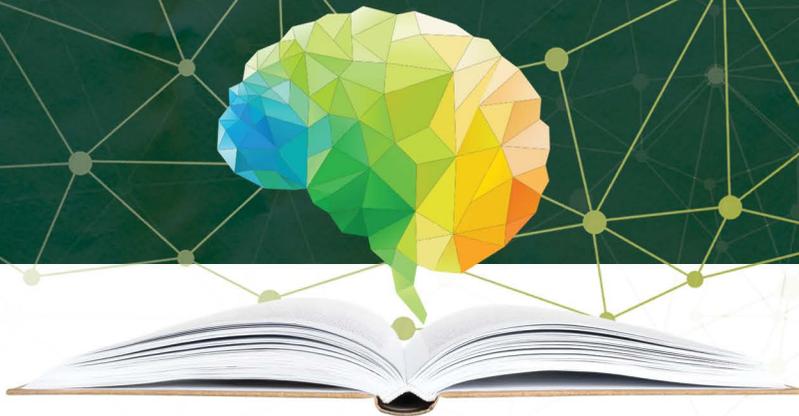
Motivasi belajar merupakan kunci utama dalam mencapai kesuksesan akademik maupun non-akademik. Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu (Suharnadi et al., 2024). Ini mencakup arousal minat yang mengarahkan pelajar menuju pencapaian tujuan (Palaming, 2016). Dalam dunia pendidikan saat ini, isu rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa menjadi tantangan serius, terutama di era digital dan teknologi yang berkembang pesat. Banyak siswa mengalami distraksi yang disebabkan oleh penggunaan media sosial, game online, dan berbagai bentuk hiburan digital lainnya. Fenomena ini menyebabkan penurunan fokus belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sering kali memperburuk kondisi ini. Di sisi lain, hasil belajar yang rendah dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi indikator bahwa motivasi belajar masih belum optimal. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik, keterlibatan siswa, dan keberhasilan

pendidikan. Tanpa adanya motivasi yang kuat, siswa cenderung kehilangan semangat, menjadi pasif dalam kelas, dan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi maksimalnya.

Motivasi belajar merupakan faktor krusial yang menentukan sejauh mana siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, berbagai tantangan sering kali memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor penting adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan kelas yang mendukung dapat mendorong motivasi siswa dengan menciptakan suasana yang inovatif dan kolaboratif. Lingkungan seperti ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, berinteraksi positif, dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran (Lima et al., 2024). Sebaliknya, perubahan dalam pola belajar, seperti transisi ke pembelajaran online selama pandemi COVID-19, menunjukkan efek beragam terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan campuran atau *blended learning* untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda (Willoughby et al., 2024).

Selain lingkungan pendidikan, peran guru juga memiliki pengaruh signifikan dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu mengenali kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang disesuaikan dapat membantu terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Nidawati, 2024). Lebih lanjut, strategi pengajaran yang efektif, yang menggabungkan teori motivasi dalam praktiknya, dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa (Yogi et al., 2024). Di sisi lain, perlu disadari bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya bergantung pada dukungan dan metode pengajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kecemasan yang mungkin dialami siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang seimbang untuk memastikan motivasi siswa tetap terjaga dalam berbagai situasi pembelajaran yang beragam.

Dalam konteks pendidikan saat ini, motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Nikolić-Vesković, 2023). Faktor internal seperti minat, tujuan pribadi, dan kepercayaan diri sering kali menjadi penggerak utama motivasi siswa (Wardani et al., 2020). Sementara



BAB IX

Project Based Learning

A. Konsep Dasar Project Based Learning

Pengertian Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan proyek sebagai inti proses pembelajaran. Menurut Thomas (2000), PjBL melibatkan siswa dalam investigasi mendalam terhadap pertanyaan atau masalah yang kompleks, yang menghasilkan produk nyata sebagai bentuk penyelesaian masalah tersebut. PjBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa, kerja sama tim, serta penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 juga menyebutkan bahwa PjBL merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks pendidikan modern, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015).

Prinsip Dasar Project Based Learning

PjBL didasarkan pada beberapa prinsip utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya:

1. Berbasis Masalah atau Pertanyaan Penting

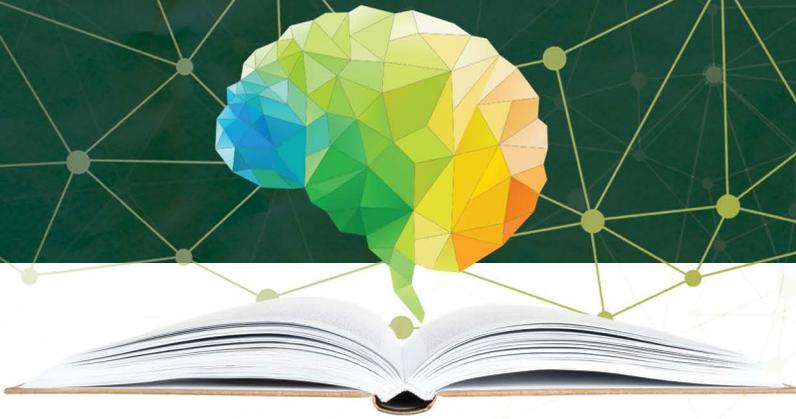
Salah satu prinsip utama PjBL adalah memulai pembelajaran dengan sebuah masalah atau pertanyaan penting yang relevan dan menantang. Masalah atau pertanyaan ini dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan motivasi siswa, sehingga mereka terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam. Menurut Krajcik dan Blumenfeld (2006), pertanyaan yang baik dalam PjBL harus bersifat terbuka, kompleks, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, sebuah pertanyaan seperti “Bagaimana kita dapat mengurangi limbah plastik di lingkungan sekolah?” dapat mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep lingkungan sekaligus mengembangkan solusi praktis.

2. Investigasi Mendalam

Prinsip ini menekankan pada proses penelitian yang mendalam sebagai inti dari PjBL. Siswa diajak untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengevaluasi berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Investigasi ini tidak hanya melibatkan pengumpulan fakta, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, terlibat langsung dalam pembelajaran, dan memahami materi secara lebih mendalam daripada sekadar menerima informasi secara pasif.

3. Produk Nyata

PjBL berfokus pada penciptaan produk nyata sebagai hasil dari proses pembelajaran. Produk ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap masalah yang dihadapi dan solusi yang mereka tawarkan. Produk dapat berupa laporan, model, video, presentasi, atau karya lainnya yang relevan dengan konteks proyek. Menurut Thomas (2000), hasil nyata ini memberikan siswa rasa pencapaian dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar mereka.



BAB X

Case-Based Learning

A. Konsep Dasar Case-Based Learning (CBL)

Q Pengertian Case-Based Learning

Case-Based Learning (CBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kasus-kasus nyata atau simulasi sebagai basis diskusi dan eksplorasi konsep. Dalam konteks pendidikan modern, CBL bertujuan untuk menjembatani teori dan praktik dengan menempatkan mahasiswa dalam situasi yang menuntut analisis kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan bukti. Misalnya, dalam pendidikan kedokteran, mahasiswa dapat diberikan kasus pasien hipotetis untuk mengeksplorasi diagnosis dan penanganan penyakit tertentu, yang secara langsung mengasah keterampilan klinis mereka.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam proses aktif dan reflektif. Kasus yang digunakan dalam CBL sering kali mencerminkan kompleksitas dunia nyata, memungkinkan mahasiswa untuk memahami konteks dan aplikasi dari teori yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, CBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kompetensi profesional yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat (Kolodner et al., 2003; Wassermann, 1994).

Q Prinsip Case-Based Learning

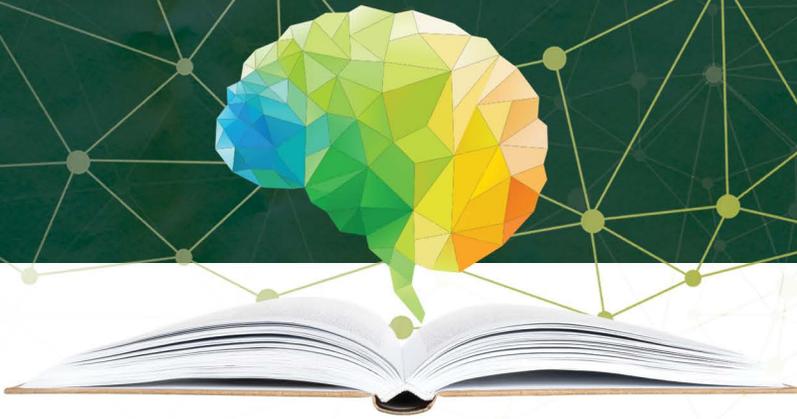
Prinsip Case-Based Learning memiliki beberapa aspek penting, diantaranya:

1. Berpusat Pada Peserta Didik: CBL menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran, di mana mereka bertanggung jawab atas eksplorasi dan pengambilan kesimpulan dari kasus yang disajikan. Peran dosen lebih sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memastikan bahwa diskusi tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
2. Integrasi Teori dan Praktik: Salah satu kekuatan utama CBL adalah kemampuannya untuk menghubungkan konsep teoretis dengan aplikasi praktis. Kasus yang digunakan biasanya dirancang untuk menyoroti bagaimana teori tertentu relevan dalam konteks kehidupan nyata.
3. Diskusi Kolaboratif: Mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang mendorong mereka untuk berbagi perspektif, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman konsep dan melatih keterampilan interpersonal.
4. Refleksi Mendalam: Setelah diskusi, mahasiswa sering diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana pendekatan mereka dapat diterapkan dalam konteks lain. Refleksi ini penting untuk memperkuat pembelajaran dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan serupa di masa depan (Ertmer & Simons, 2006).

Q Perbedaan CBL dengan Teori Pembelajaran Lain

Case-based Learning (CBL) memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari teori pembelajaran lain seperti ceramah tradisional atau Problem-Based Learning (PBL). Dalam ceramah tradisional, mahasiswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari dosen, sedangkan dalam CBL mereka secara aktif terlibat dalam menganalisis kasus dan menarik kesimpulan.

Berbeda dari PBL, yang sering kali dimulai dengan masalah terbuka yang menuntut mahasiswa untuk menentukan sendiri lingkup dan tujuan



BAB XI

Product Based Learning

A. Konsep Dasar Product-Based Learning

Product-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pada proses pembuatan produk nyata sebagai hasil dari kegiatan belajar. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, yang tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis.

PBL juga lebih dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang menciptakan produk nyata sebagai hasil dari proses belajar. Karena PBL merupakan pembelajaran berbasis produksi, yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar, berpartisipasi, dan berinteraksi untuk menghasilkan produk.

PBL dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa dan dapat diaplikasikan di berbagai jenjang Pendidikan



Ciri-ciri Product Based Learning meliputi:

1. Berbasis Proyek
Melibatkan aktivitas pembelajaran dengan fokus pada penciptaan produk melalui proyek.
2. Berfokus pada Hasil Nyata
Menghasilkan produk konkret yang relevan dengan dunia nyata.
3. Mengintegrasikan Berbagai Keterampilan
Menggabungkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, dan teknologi.
4. Mendorong Kreativitas, Kolaborasi, dan Inovasi
Membuka ruang untuk siswa bekerja bersama dalam menemukan solusi inovatif.

Sedangkan, Prinsip-Prinsip *Product-Based Learning* diantaranya:

1. **Keterkaitan dengan Dunia Nyata:** PBL menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan dunia nyata melalui pembuatan produk yang relevan.



TEORI PEMBELAJARAN *Inovatif*

Belajar merupakan proses yang selalu terjadi pada manusia, baik proses secara sederhana sampai pada proses yang sangat rumit. Merupakan proses yang direncanakan maupun tidak. Proses ini yang terjadi pada diri manusia dengan dorongan dari dalam diri manusia (instrinsik) maupun dari luar manusia (ekstrinsik).

Secara etimologis 'belajar' merupakan kondisi aktif yang terjadi pada diri manusia untuk mendapatkan perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan baru. Oleh karena itu sangat penting mengetahui proses terjadinya 'aktivasi' belajar pada manusia untuk menemukan teori-teori yang sesuai dengan fakta manusia itu sendiri. Nana Sudjana (2010) menyatakan belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu melalui melihat, mengamati dan memahami sesuatu.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📱 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan +17

